|  |
| --- |
| eJournal Ilmu Hubungan Internasional, 2016, 4 (4) 1147-1160ISSN 2477-2623 (online), ISSN 2477-2615 (print), ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id© Copyright 2016 |

**KERJASAMA PERTAHANAN INDONESIA DAN SERBIA**

**TAHUN 2011 – 2016**

**Jesrifan Bara Palulun[[1]](#footnote-1)**

**Nim. 1002045060**

***Abstract***

*The vision to make a better military defenses of Indonesian Militerary Army and to boost its capabilities to defense against threat in our of the nation, brings up the idea to seeks corporation with other nations. Serbia then chosen to be the idealpatner of Indonesian military defenses. Thus, this studies aims to understand the national interest in Indonesian\_Serbia corporation on military defense. Results from these studies showed that the efforts that have been made by Indonesian goverments are efficient and maximum. Various variable of improvement has been showed due to government policy.*

***Keywords :*** *Defense Coorporation, Indonesia and Serbia.*

**Pendahuluan**

Tidak bisa dipungkiri bahwa tidak ada negara-negara di dunia yang tidak menjalin kerjasama dengan negara lain, baik itu kerjasama dibidang ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan lain-lain. Terciptanya perdamaian dunia dan kesejahteraan hidup adalah cita-cita setiap negara. Hal tersebut tentunya tidak akan tercapai jika negara-negara berjalan sendiri-sendiri tanpa menjalin hubungan baik dengan negara lain, sebab setiap negara baik itu negara maju, berkembang, atau miskin sekalipun pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Mengingat kelebihan dan kekurangan tersebutlah maka negara-negara dituntut untuk saling berkerjasama.

Indonesia pun tidak luput dari tuntutan kerjasama Internasional. Indonesia telah banyak menjalin kerjasama dengan negara lain, baik itu dalam tataran regional ataupun di tataran internasional. Salah satu negara yang menjalin kerjasama dengan Indonesia adalah Serbia.

Hubungan Indonesia dan Serbia telah terjalin sejak lama. Indonesia dan Serbia yang dulunya masih menjadi bagian Yugoslavia memiliki ikatan sejarah yang kuat, karena Indonesia dan Serbia mempunyai peran yang sangat penting dalam terbentuknya Gerakan Non Blok tahun 1961 melalui KTT di Beogard. Hubungan diplomatik Indonesia dan Serbia dimulai sejak kepemimpinan Priseden Soekarno tahun 1954, saat itu Serbia yang masih tergabung dalam Yugoslavia membuka kedutaan besar di Jakarta tahun 1955 dan Indonesia membuka kedutaan besar di Beogard tahun 1956 (http://academia.edu).

Kerjasama merupakan suatu hal yang mutlak dalam hubungan internasional, dimana focus dari teori hubungan internasioanal adalah mempelajari tentang penyebab-penyebab dan kondisi-kondisi yang menciptakan kerjasama. Kerjasama dapat tercipta sebagai akibat dari penyesuaian-penyesuaian perilaku aktor-aktor dalam merespon atau mengantisipasi pilihan-pilihan yang diambil aktor-aktor lainnya. Kerjasama dapat dijalanka dalam suatu proses perundingan yang diadakan secara nyata atau karena masing-masing pihak saling tahu sehingga tidak lagi diperlukan suatu perundingan.

Kerjasama dapat tumbuh dari suatu komitmen individu terhadap kesejahteraan bersama atau sebagai usaha pemenuhan kepentingan pribadi. Kunci dari perilaku kerjasama ada pada sejauh mana setiap pribadi percaya bahwa yang lainnya akan bekerjasama. Sehingga isu utama dari teori kerjasama adalah didasarkan pada pemenuhan kepentingan pribadi, dimana hasil yang menguntungkan kedua beah pihak dapat diperoleh dengan bekerjasama daripada dengan usaha sendiri atau dengan persaingan.

Pada masa pemerintahan Soekarno, kedua negara menjalin kerjasama pembangunan dan pertahanan. Yugoslavia turut berperan pada pembangunan Indonesia sebagai donor (pinjaman dan hibah) maupun penyedia bantuan teknis khususnya untuk konstruksi infrastruktur. Dalam bidang pendidikan, ratusan pelajar Indonesia menerima beasiswa pendidikan terutama bidang rekayasa teknik dari Yugoslavia. Dalam bidang pertahanan, Yugoslavia mensuplai peralatan tempur dalam operasi Trikora maupun perlengkapan umum TNI.

Pada tahun 2003 ada beberapa kerjasama yang telah dilakukan Indonesia dan Serbia seperti kerjasama bidang pendidikan dan pelatihan. Indonesia memberikan pelatihan diplomat madya selama satu bulan dan pelatihan bahasa Indonesia untuk diplomat asing. Selain itu juga pemerintah Indonesia memberikan program beasiswa “Darmasiswa” kepada pelajar Serbia.

Indonesia dan Serbia juga bekerjasama dalam bidang ekonomi, seperti ekspor impor. Indonesia mengekspor ke Serbia produk tekstil dan pertanian, sedangkan Serbia memasarkan mesin-mesin, produk-produk kimia, perlengkapan kesehatan ke Indonesia. Nilai perdagangan Indonesia dan Serbia pada tahun 2004 mencapai 15 juta dolar dan pada tahun 2008 naik menjadi 50 juta dolar.(http://uin-suka.ac.id).

Sejak tahun 2011, pemerintah Indonesia telah menjalin kerjasama pertahanan dengan Serbia. Pemerintah Republik Indonesia dan Republik Serbia melalui Menteri pertahanan kedua negara menandatangani nota kesepahaman oleh, Purnomo Yusgiantoro dan Dragan Sutanovac. Pada tanggal 13 September 2011 yang berlaku selama 5 tahun(http://kemenham.go.id). Pertahanan negara merupakan salah satu aspek penting untuk menjamin eksistensi dan kelangsungan hidup bangsa dan negara. Pertahanan negara yang kokoh akan mampu mewujudkan bangsa yang kuat. Masalah pertahanan yang berhubungan dengan upaya menghadapi ancaman dari luar masih tetap penting tidak kalah penting dengan permasalahan ekonomi. Setiap negara di dunia terus-menerus meningkatkan pertahanan negaranya,baik dengan pendekatan militer maupun non-militer.

Pemerintah Republik Serbia tidak menetapkan persyaratan politik untuk kerja sama industri pertahanan atau militer dengan Indonesia. Dalam MoU juga dijelaskan bahwa pemerintah Indonesia dan pemerintah Serbia menyadari bahwa memperkuat kerja sama di bidang pertahanan akan menguntungkan bagi kedua pertahanan nasional kedua negara, khususnya angkatan bersenjata.

Dari beberapa poin kesepakatan diatas, kedua negara telah melaksanakan beberapa diantaranya yaitu pemberian beasiswa kedokteran militer dari Serbia kepada kadet Indonesia. Pemerintah Indonesia juga membeli amunisi kaliber besar T 105 mm dari Serbia yang mempunyai jarak jangkauan 11,200 m, yang membuatnya cocok untuk mendukung infanteri.

Dalam pertemuan lokakarya kerjasama Indonesia dan Serbia di Gedung Urip Sumoharjo Kementrian pertahanan pada kamis 15 September 2011, Indonesia diwakili oleh Sekjen kementrian pertahanan Marsekal Madya TNI Eris Herryanto, dan Serbia diwakili oleh mentri pertahanan H.E Dragan Sutanovac. Dalam pertemuan ini, Director for Armaments and Defense Equipment Yugo Import SDPR J.P Nenad Miloradovic Serbia mempresentasikan alutsista mereka, diantaranya senapan Mo2 coyotte, peluncur roket M56/33, truk pengangkut senjata Nora B-52, LRSVM-1, Knight Attack Helicopter, Pesawat Utva-75, dan Roket 122 mm yang mampu mencapai jarak tembak 40 km(http://defense-studies.co.id).

**Kerangka Dasar Konsep**

***Konsep Kepentingan Nasional***

Kepentingan Nasional merupakan sebuah konsep dalam studi hubungan internasional yang menjadi salah satu pilar yang utama dan kokoh posisinya dalam menjadikan suatu negara yang besar serta berdaulat. Konsep kepentingan nasional ini dapat dilihat sebagai suatu konsep yang luas cakupannya. Dalam pencapaian suatu kepentingan nasional sebuah negara, maka negara tersebut juga perlu melihat keamanan nasional, perkembangan ekonomi, serta meningkatkan kekuatan negara tersebut.

Kepentingan nasional dalam konteks perpolitikan internasional dinyatakan bahwa setiap negara harus menggunakan diplomasi internasional untuk menjaga kedaulatan dan integritas, serta memperlihatkan kemakmuran dan peran yang lebih aktif dalam hubungan suatu negara dengan negara lainnya dalam lingkup internasional. Yang mana untuk mengimplementasikan dari tujuan kepentingan nasional ini, maka suatu negara harus lebih mengacu kepada kebijakan yang lebih mempertimbangkan beberapa persoalan dalam suatu negara.

Kepentingan Nasional (National Interest) adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubung dengan kebutuhan bangsa/negara atau sehubungan dengan hal yang dicita-citakan. Dalam hal ini lepentingan nasional yang relatif tetap dan sama diantara semua negara/bangsa adalah keamanan (mencakup kelangsungan hidup rakyatnya dan kebutuhan wilayah) serta kesejahteraan. Kedua hal pokok ini, yaitu keamanan (security) dari kesejahteraan (prosperity), pasti terdapat serta merupakan dasar dalam merumuskan atau menetapkan kepentingan nasional bagi setiap negara(T.May Rudy, 2002).

Kepentingan nasional sering dijadikan tolak-ukur atau kriteria pokok bagi para pengambil keputusan (decision makers) masing-masing negara belum merumuskan dan menetapkan sikap atau tindakan. Tentunya termasuk menjadi patokan dalam merumuskan kebijakan luar negeri (foreign policy) perlu dilandaskan kepada kepentingan nasional dan diarahkan untuk mencapai serta melindungi, apa yang dikategorikan atau ditetapkan sebagai, “kepentingan nasional” itu (T.May Rudy, 2002). Kepentingan nasional sebagai suatu kewajiban yang harus dicapai negara dimana kepentingan ini adalah representasi dari masyarakat. Dengan begitu bentuk kebijakan suatu negara merupakan cerminan dari kepentingan dalam negerinya yang berasal dari kepentingan masyarakatnya.

Kepentingan nasional merupakan konsep yang paling dikenal luas dikalangan penstudi ilmu hubungan internasional. Baik itu pengamat aliran tradisional maupun saintifik. Hak ini terjadi selama negara bangsa masih merupakan aktor utama dalam hubungan internasional. Semua ahli tampak sepakat bahwa determinan utama yang menggerakkan negara dalam menjalankan hubungan internasional adalah kepentingan nasionalnya.

Dimensi dari kepentingan nasional mencakup hal yang luas dan kompleks. Frankel mengutarakan pendapatnya mengenal dimensi yang ada di kepentingan nasional. Dimensi yang pertama adalah dimensi kontekstual yang menyangkut militer, diplomasi, dan ekonomi. Dimensi yang kedua adalah salienc yang menjelaskan tentang kualitas yang mewakili pentingnya keunggulan, urgensi dan intensitas kepentingan nasional (Joseph Frankel).

Kepentingan nasional merupakan suatu dasar dari pemikiran tumbuhnya suatu negara yang berdaulat dan menjadi tolak ukur dalam tumbuh kembangnya negara tersebut. Pencapaian kepentingan nasional suatu negara merupakan hal pokok dari setiap keputusan-keputusan yang dilakukan oleh negara. Oleh karena itu, setiap implementasi yang ditekankan dalam kepentingan nasional seluruh negara, yaitu pencapaian akhir suatu tujuan yang efektif. Hubungan internasional jika diantara negara-negara ditumbuhkan kesadaran untuk saling menghormati kepentingan orang lain dan kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi melalui kerjasama. Dengan kerjasama memudahkan negara-negara untuk menyampaikan informasi terkait kepentingan negaranya, sehingga muncul batasan-batasan agar negara-negara saling menghormati.

Sementara itu Donald E Nuechterlin menyebutkan klasifikasi kepentingan nasional menjadi 4 jenis yaitu: Kepentingan pertahanan dan keamanan, Diantaranya menyangkut kepentingan untuk melindungi warga negaranya serta wilayah dan sistem politiknya dari ancaman negara lain Kepentingan Ekonomi yaitu kepentingan pemerintah untuk meningkatkan perekonomian negara melalui hubungan ekonomi dengan negara lain. Kepentingan Tata Internasional yaitu kepentingan untuk mewujudkan dan mempertahankan sistem politik dan ekonomi internasional yang menguntungkan bagi negaranya dan dimana suatu negara dapat berperan dalam dunia internasional. Kepentingan ideologi yaitu kepentingan yang bertujuan untuk dapat melindungi dan mempertahanankan ideologi suatu negara dari pengaruh ideologi bangsa lain (Joseph Frankel, dalam T.May Rudy, 2002).

Sedang KJ Holsti mendefinisikan kepentingan nasional kedalam 3 hal yaitu : Core Values adalah dianggap paling vital bagi negara dan menyangkut eksitensi negara. Middle Range-Objectives adalah kebutuhan memperbaiki derajat perekonomian. Long-Range Objectives adalah sesuatu yang bersifat ideal misalnya keinginan mewujudkan perdamanaian dan ketertiban dunia(KJ Holsti. International Politic: framework for Analysi).

Menurut Thomas Robinson, kepentingan nasional terdiri dari enam macam: Primary interest, yang meliputi perlindungan secara fisik, politik, identitas budaya, dan kelangsungan hidup bangsanya terhadap gangguan dari luar. Kepentingan ini adalah suatu hal yang mutlak dan semua bangsa memeliki kepentingan ini. Secondary interest, adalah kepentingan yang tidak termasuk kedalam primary interes namun kepentingan ini memberikan kontribusi untuk primary interes. Permanent interest, adalah kepintang yang relatif tetap dan berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Kepentingan ini berubah seiring dengan berjalannya waktu, namun perubahan tersebut hanya berjalan dengan lambat. Variable interest, adalah kepentingan-kepentingan yang merupakan fungsi dari keseluruhan kepribadian, opini publik, kepentingan setempat, partisipan politik, norma politik, dan norma yang telah ada pada suatu bangsa. Dengan kata lain, kepentingan ini adalah apa yang telah ada pada bangsa tersebut yang pada suatu waktu dipilih untuk dijadikan sebagai salah satu kepentingan nasionalnya, dan bisa dibedakan dari kepentinganyang bersifat primer dan permanen. General interest, adalah kepentingan- kepentingan yang bisa diseenggarakan untuk wilayah geografis yang luas, jumlah bangsa yang besar, atau untuk beberapa hal yang spesifik misalnya ekonomi, pedagngan, diplomasi, hukum internasional dan sebagainya. Spesific interest, adalah kepentingan-kepentingan yang tidak termasuk dalam general interest dan biasanya spesific interest ditetapkan dalam batas waktu dan tempat dan serta seringkali merupakan perkembangan atau konsekuensi logis dari general interest.

**Metode Penelitian**

Penulis menggunakan tipe penelitian Eksplanatif yang menjelaskan kerjasama pertahanan Indonesia dan Serbia dan alasan kerjasama tersebut.Jenis data yang dipakai yaitu jenis data sekunder yaitu data yang berasal dari hasil interpretasi data primer baik berupa buku, artikel dan akses media elektronik.Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah studi literature yaitu mencari dan membaca buku-buku, laporan jurnal, artikel, tabloid, koran, dan data-data internet baik nasional maupun internasional. Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif yaitu dengan menganalisis data sekunder dan kemudian menggunakan teori sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan kejadian yang sedang diteliti.

**Hasil Penelitian**

Kepentingan bangsa negara merupakan serangkaian tujuan-tujuan untuk mempertahanankan kelangsungan hidup negaranya dalam lingkungan global. Tujuan-tujuan tersebut ada beberapa macam, tetapi biasanya satu negara akan lebih memprioritaskan tujuan yang akan menghasilkan keuntungan yang kongkrit dan bersifat jangka panjang bagi negaranya. Dari tujuan-tujuan tersebut negara dapat melakukan upaya yang bersifat kooperatif (Mercdes Marbun, 1999).

Sistem pertahanan dan kemanan negara yang bersifat semesta memiliki sifat-sifat, seperti kerakyatan, yaitu keikutsertaan seluruh rakyat negara sesuai dengan kemampuan dan keahlian dalam komponen kekuatan pertahanan kemanan negara, kesemestaan, yaitu seluruh daya bangsa dan negara mampu memobilisasikan diri guna menanggulangi setiap bentuk dari luar negeri maupun dari dalam negeri, termasuk kesemestaan adalah kewilayahan, yaitu seluruh wilayah negara merupakan tumpuan perlawanan dan segenap lingkungan didayagunakan untuk mendukung setiap bentuk perlawanan secara berlanjut(Makmur Suprriyanto, *Tentang Ilmu Pertahanan*).

Bagi Indonesia, penyelenggaraan pertahanan dan keamanan negara bukan semata-mata ditujukan untuk perang, melainkan juga mewujudkan perdamaian, menjamin keutuhan NKRI, mengamankan kepentingan nasional, serta menjamin terlaksanannya pembangunan nasional. Sistem pertahanan dan keamanan yang efektif adalah perthanan dan kemanan yang mampu menghadirkan suasana aman dan damai dimana kehidupan masyarakat berjalan secara normal, dan hubungan dengan sesama negara lain baik dikawasan maupun diluar kawasan berlangsung secara harmonis dan saling menghormati.

Fungsi pertahanan Indonesia diselenggarakan dengan sistem pertahanan semesta guna mewujudkan dan mempertahanankan seluruh wilayah NKRI dengan segala isinya sebagai satu kesatuan pertahanan. Konsepsi pertahanan negara ini mempunyai dua fungsi, yaitu pertahanan militer dan pertahanan nirmiliter. Fungsi pertahanan milter yang diemban oleh Tentara Nasional Indonesia meliputi operasi militer perang dan operasi militer selain perang. Fungsi pertahanan militer nirmiliter adalah pemberdayaan sumber daya nasional baik kekuatan militer maupun sipil, yang meliputi fungsi untuk penanganan bencana alam., operasi kemanusian, sosial budaya, ekonomi, psikologi pertahanan yang berkaitan dengan kesadaran bela negara, dan pengembangan teknologi.

Kekuatan militer menjadi unsur yang sangat penting dalam peningkatan kapabilitas pertahanan suatu negara. Strategi dan keamanan suatu negara akan berhubungan dengan “alat” dan “tujuan”. Alat yang dimaksud adalah ialah ketersedian sumber daya dan anggaran sedang tujuan merujuk pada target-target yang ingin dicapai berdasarkan rumusan strategi pertahanan.

Berdasarkan perhitungan Global Fire Power jumlah personil aktif Indonesia mencapai 476,000 dimana Indonesia menpati posisi ke-10 yang berada dibawah Algeria dengan personil yang aktif sebanyak 512,000. Hal tersebut melampaui total peralatan militer yang ada dimana ketersedian jumlah tenaga kerja yang sewaktu-waktu siap untuk melayani negara dalam sebuah keadaan perang yang jumlahnya cukup besar sehingga dapat mendorong kekuatan militer Indonesia ke arah kesiapan tempur pada titik tertentu.

Sebagai komponen utama, TNI dalam melaksanakan tugas sudah sepantasnya didukung dengan Alutsista yang memadai baik alat sistem utama persenjataan matra darat, laut, maupun udara. . Berikut daftar kekuatan tiga matra pertahanan Indonesia. matra darat Indonesia memiliki 468 tanks, 1,089 kendaraan lapis baja, self propelled guns 37, Towed Artilerry 80, dan Multiple-Launch Rocket Systems 86. Matra Udara Indonesia memiliki 405 jumlah pesawat, 30 pesawat tempur, 52 pesawat bersayap tetap, 187 pesawat transportasi, 104 pesawat latih, pesawat lain 148 dan helikopter serbu sebanyak 5. Selanjutnya dari segi matra laut Indonesia memiliki 171 kapal perang tetapi tidak memiliki sama sekali kapal induk dan kapal perusak, selain itu Indonesia memiliki 6 fregat, 26 kapal corvette, 2 kapal selam, dan 21 kapal untuk pertahanan pantai.

Jika membandingkan antara matra darat, matra udara, dan matra laut Indonesia dapat kita lihat bahwa matra darat menunjang dalam mobilitas TNI. Namun, hal yang sangat memprihatinkan terjadi pada matra laut Indonesia dimana Indonesia hanya memiliki 2 kapal selam dan tidak memiliki sama sekali kapal induk dan kapal perusak padahal tantangan yang angat besar dimana wilayah laut Indonesia berbatasan langsung dengan 10 negara tetangga sehingga dibutuhkan alutsista yang dapat menunjang mobilitas TNI di perairan Indonesia.

Ketersediaan anggaran yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan pertahanan suatu negara. Anggaran pertahanan sebuah negara dibuat berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang telah diperkirakan dalam perumusan strategi pertahanan. Khusus Indonesia, sistem pertahanan semesta dengan menggolongkan kekuatan militer dalam tiga komponen tentunya membutuhkan anggaran yang sangat besar. Berikut anggaran untuk Kememntrian Pertahanan.

Anggaran Belanja Kementrian Pertahanan Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, bahkan pada tahun 2015 anggaran Belanja Kementrian Pertahanan Indonesia naik 11,5% dari tahun 2014. Alokasi dana ini khususnya akan diperuntukkan untuk melanjutkan pencapaian Kekuatan Pokok Minimum (Minimum Essential Forces/MEF), meningkatkan upaya pemeliharaan dan perawatan, dan peningkatan industri pertahanan dalam negeri termasuk pemeliharaannya (http://www.arteleri.org).

Namun, dalam perubahan setiap tahunnya anggaran pertahanan Indonesia mengalami fluktuatif dimana dari tahun 2009-2010 perubahan anggaran pertahanan Indonesia naik 25% namun 2010-2011 perubahan anggaran mengalami penuruan menjadi 12%. Selain itu, anggaran pertahanan Indonesia terhadap presentase Gross Domestic Product (GDP) hingga 2015masih dibawah 1%, seharusnya untuk negara seluas Indonesia, anggaran pertahanan harusnya mencapai 1.5% atau Rp. 250 Triliun.

Dari beberapa kerjasama yang telah disepakati, Indonesia dan Serbia telah melaksanakan beberapa poin kerjasama pertahanan. Pertama adalah kunjungan menteri pertahanan Serbia Dragan Sutanovic ke kantor menteri pertahanan Indonesia di Jakarta 20 November 2011 membahas untuk pengadaan alutsista. Lalu dalam pertemuan kedua yang dilakukan oleh duta besar Serbia untuk Indonesia HE Jovan Jovanovic 29 Maret 2012 ke kantor kemementerian pertahanan Indonesia

.

Pada pertemuan yang dilakukan oleh duta besar Serbia untuk Indonesia itu, HE Jovan Jovanovic ingin memperdalam lagi kerjasama di bidang industri pertahanan. Adapun kerjasama yang telah dilakukan selain dari kunjungan pejabat adalah kerjasama program pelatihan dan pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Serbia kepada Indonesia. Serbia memberikan beasiswa pendidikan kepada tenaga medis kesehatan militer Indonesia karena diketahui bahwa rumah sakit militer Serbia termasuk yang terbaik di dunia.

Pemikiran Morgentau mengenai kepentingan nasional didasarkan pada premis bahwa strategi diplomasi harus didasarkan pada kepentingan nasional. Kepentingan nasional setiap negara adalah mengejar kekuasaan, yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Morgentau menyatakan bahwa prilaku negara dalam hubungan internasional dituntun oleh pengejaran kepentingan nasional, dan kepentingan nasional itu adalah memperoleh, mempertahankan, atau memperbesar kekuatan negara. Kerjasama pertahanan Indonesia dan Serbia tahun 2011-2016 didasari oleh 3 alasan yaitu kepentingan pertahanan, kepentingan politik dan kepentingan ekonomi.

***Kepentingan Indonesia***

***1. Kepentingan Pertahanan***

Dengan luas wilayah dan bentuk geografis Indonesia yang berupa kepulauan menunjukkan bahwa Indonesia sangat rentan akan datangnya ancaman-ancaman dari luar, maka Indonesia membutuhkan dukungan dalam pengamanan kedaulatan wilayahnya. Dengan adanya hubungan kerjasama pertahanan yang dijalin oleh Indonesia dengan Serbia merupakan salah satu langkah positif yang dilakukan kedua negara. Tujuan Indonesia memperkuat pertahanan dan keamanannya sangat jelas yaitu memperkokoh militernya.

Dimata negara-negara Asia Tenggara, Indonesia disebut sebagai bangsa yang besar. Besar karena luas wilayah darat dan perairannya, besar juga karena jumlah penduduknya. Jumlah alutsista untuk melakukan pengamanan, tidak sebanding dengan luas wilayah NKRI. Untuk menghadapi situasi dan perkembangan ancaman maupun bentuk perang yang tidak lagi konvesional, penguasaan atas teknologi bagi TNI merupakan suatu keharusan. Tetapi kondisi riil alutsista TNI masih sangaat memprihatinkan, karena sebagian besar alat utama sistem pertahanan mereka adalah warisan peralatan 1960-an, 1970an, dan 1980-an.

Sejak krisis moneter tahun 1998 istilah minimum essential force ramai dibicarakan agar TNI tetap memiliki kekuatan yang diperlukan guna mempertahankan kedaulatan NKRI dalam situasi krisis ekonomi. Namun istilah MEF baru dideklarasikan secara resmi pada tahun 2003 yaitu dalam naskah Indonesia’s Defence White Paper 2003 halaman 78 yang mencantumkan kata-kata “kekuatan minimum yang diperlukan” atau minimum required essential force. Namun istilah tersebut tentunya masih digunakan hanya dilingkup Departemen Pertahanan dan belum menjadi kebijakan pemerintah. Baru pada tahun 2007, melalui UU No.17/2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 bab III tentang pertahanan menyebutkan “pembangunan kekuatan pertahanan melampaui kekuatan essential minimum”.

Pada tahun 2008 pemerintah kembali menegaskan komitmennya untuk membangun kekuatan pertahanan negara dengan memasukan istilah kekuatan pokok minimum (minimum essential force) dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 7/2008 tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara.

Kemhan membagi tiga tahapan Rencana Strategis (Renstra) dalam pembangunan Minimum essential force (MEF) untuk membentuk kekuatan pertahanan yang memadai, yaitu Renstra I (2009-2014), Renstra II (2015-2019) dan Renstra III (2020-2024).

Prioritas pertama perwujudan MEF adalah peningkatan mobilitas TNI Angkatan Darat (TNI AD), TNI Angkatan Laut (TNI AL) dan TNI Angkatan Udara (TNI AU) untuk mendukung tugas pokok TNI diseluruh wilayah nasional. Prioritas MEF selanjutnya adalah peningkatan kemampuan satuan tempur, khususnya pemukul reaksi cepat (striking force) baik satuan ditingkat pusat maupunsatuan diwilayah, serta penyipan pasukan siaga (standby force) terutama untuk penanganan bencana alam serta untuk tugas-tugas misi perdamaian dunia dan keadaan darurat lainnya(Agus Haryanto, 2014).

Pengadaan alutista dari Serbia tentu saja tidak lepas dari upaya mewujudkan pertahanan negara yang tangguh yang dapat ditempuh dengan beberapa strategi, diantaranya dengan memodernisasi Alutsista yang ada. Sesuai dengan apa yang menjadi kebijakan pertahanan negara, Indonesia melakukan kerjasama dengan Serbia merupakan salah satu rencana strategis yang telah dipersiapkan oleh pemerintah untuk membangun pertahanan. Kerjasama pertahanan dengan Serbia termasuk dalam rencana strategis tahap 1 (satu) dimana Indonesia telah membeli beberapa alusista dari Serbia.

Pengadaan Tank Lazar 2 8x8 dari Serbia sangat cocok dengan kondisi alam Indonesia karena Lazar 2 8x8 dinilai mampu untuk menaklukkan segala medan. Kerjasama dengan Serbia, tidak hanya sebatas kerjasama saja, tetapi belajar dan menyerap ilmu-teknologi dari Serbia. Serbia tidak mempunyai banyak persyaratan jual beli, Serbia menyerahkan hak pakai sepenuhnya pada Indonesia atas semua peralatan militer yang dibeli. Melalui pengadaan tank Lazar 2 8x8 ini Indonesia berkeinginan untuk mempelajari keunggulan dari tank Lazar 2 8x8 dan diterapkan pada alutsista Indonesia. Selain itu pertimbangan lain yang menjadi point penting dalam pengadaan Lazar 2 8x8 ini adalah bahwa alutsista yang dipesan Indonesia itu sudah disesuaikan dengan kondisi geografis Indonesia yang beriklim tropis. Hal ini dibuktikan dengan adaya penambahan konten tertentu seperti pendingin udara yang berfungsi seperti air conditioner agar para awak yang mengoprasikan Lazar 2 ini tidak merasa sangat kepanasan saat mengoprasikannya.

Pembelian NORA B-52 sebanyak 8 unit juga merupakan usaha yang dilakukan Indonesia untuk mempertahankan kedaulatan negara terlebih di daerah perbatasan, juga untuk menambah kuantitas infentaris dari segi pertahanan militer untuk negara Indonesia yang sekarang terbilang masih belum memenuhi kebutuhan pertahanan negara. Kemampuan yang dimiliki NORA B-52 diklaim cocok untuk ditempatkan sebagai sistem pertahanan di garis terdepan, karena teknologi lanjutan yang dimiliki NORA B-52. Produk yang dijual oleh Serbia juga sudah sesuai standar NATO, dan peralatan militer tersebut di gunakan juga oleh Serbia.

Hadirnya NORA B-52 di Indonesia ini masih tergolong alutsita yang masih layak digunakan karena dari kerjasama yang dilakukan antara Indonesia dengan pihak Yugo Import, Serbia menawarkan paket upgrade dengan kata lain dengan budget yang rendah tapi mampu meningkatkan sistem-sistem lain yang bisa diperbaiki dan dimodernisasi sesuai kebutuhan yang diinginkan dari pihak Indonesia.

Selain itu, alasan Indonesia mengadakan kerjasama dengan Serbia khususnya dalam pengadaan NORA B-52 ini karena Serbia dari segi politik tidak berpengaruh apa-apa. Jadi dari segi embargo dan politik termasuk aman bagi keberlangsungan kerjasama pengadaan alutsista ini berbeda dengan kerjasama dengan Amerika Serikat dan Inggris yang rentang dengan ancaman-ancaman tersebut jadi dengan ini selain dilihat dari segi keuntungan secara nyata atau langsung dengan pengadaan alutsista di Indonesia ini, Indonesia juga mengambil langkah yang aman untuk menjaga kesetabilisasian hubungan bilateral dengan Negara Serbia.

Dengan hadirnya NORA B-52 ini diharapkan mengubah konstelasi pertahanan Indonesia kearah yang lebih modern pasalnya seiring dengan berkembangannya zaman dan derasnya arus globalisasi maka tidak menutup kemungkinan juga ancaman dari berbagai negara juga berkembang maka dari itu, Kementrian Pertahanan RI beserta melihat bahwa NORA B-52 adalah pilihan tepat dalam peremajaan alutsista TNI di Indonesia dengan tujuan untuk mengimbangi kekuatan dalam menghadapi ancaman di zaman globalisasi ini yang mampu menggangu kedaulatan NKRI.

Pemberian beasiswa pendidikan kepada tenaga medis Indonesia dari Serbia dinilai sangat membantu untuk tenaga medis Indonesia. Rumah sakit militer milik Serbia merupakan salah satu yang terbaik di dunia dan pemberian beasiswa terhadap tenaga Indonesia akan memberikan dampak positif terhadap kemajuan tenaga medis militer Indonesia. Kerjasama dengan Serbia juga adalah upaya yang dilakukan Indonesia untuk membangkitkan kembali industri pertahanan nasional yang mengalami kemunduran akibat krisis ekonomi tahun 1997.

***2. Kepentingan Politik***

Kerjasama pertahanan dengan Serbia bukan berarti Indonesia telah mengubah kebijakan luar negeri yang selama ini cenderung ke barat. Tetapi, menunjukan bahwa membuka kerjasama dengan Serbia adalah upaya pelurusan kembali praktek kebijakan luar negeri yang bebas aktif. Indonesia tidak pernah memusuhi barat dan Amerika Serikat. Tetapi Indonesia menjaga keseimbangan dalam memunuhi kebutuhan yang besar agar tidak selalu terhambat, baik oleh hambatan politik atau hambatan lainnya(Fardiansah Noor).

Dalam perkembangan politik luar negeri Indonesia saat ini, penting untuk meluas mitra strategis di seluruh dunia. Serbia merupakan salah satu negara yang mempunyai potensi besar, diantara potensi itu adalah di bidang kerjasama pertahanan. Kerjasama strategis Indonesia-Serbia di bidang pertahanan bisa menjadi “pintu pembuka” untuk terjalinnya suatu kemitraan strategis di bidang-bidang lain di luar bidang politik dan militer. Seperti Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Secara geografis, Indonesia sangat luas, mencakup ribuan pulau dari Sumatera sampai Papua, yang menjelaskan bahwa Indonesia membutuhkan tentara moderen yang kuat untuk menjamin keamanan nasional.

Pada tahun 1999 Amerika Serikat melalukan embargo militer yang melemahkan dan bahkan hampir melumpuhkan militer Indonesia terutama angkatan udara Indonesia. Dampak embargo tersebut sangat berpengaruh, terutama akibat ketidakmampuan Indonesia dalam tahap arms maintenance sehingga mengakibatkan banyak senjata yang tidak dapat digunakan (grounded). Menghadapi permasalahan embargo senjata tersebut, kekuatan militer Indonesia menjadi stagnan dan tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam menjaga kedaulatan.

Hal inilah yang kemudian mendorong Indonesia untuk berpaling ke produk-produk buatan negara timur seperti Rusia, China, Serbia dan Korea Selatan. Kebijakan tersebut dinilai salah satu cara untuk meminimalkan ketergantungan akan produk-produk Barat yang sarat dengan kepentingan politik negara penjual.

Secara politik, ini akan memberikan ruang gerak bagi Indoneisa agar tidak bergantung pada Amerika Serikat jika suatu waktu nanti negara Amerika Serikat menjatuhkan embargo kembali. Kerjasama pertahanan dengan Serbia akan membuka jalan bagi Indonesia atas akuisisi teknologi modern, bahkan hingga kepada produksi bersama atas senjata-senjata baru dan tidak akan biaya politik atas kerjasama tersebut.

Kepentingan politik Indonesia bekerjasama dengan Serbia juga tidak lepas dari prinsip-prinsip dasar penyelenggaraan pertahanan Indonesia yaitu mendorong terciptanya perdamaian, keamanan, stabilitas dan kesejahteraan dalam pergaulan dunia melalui politik luar negeri bebas aktif. Serbia dinilai sebagai salah satu negara yang memiliki prinsip yang sama dengan Indonesia yaitu mendorong terciptanya keamanan dan perdamaian dunia. Sesuai definisi kepentingan nasional K.J Holsti Long-Range Objectives dimana Indonesia dan Serbia memiliki keinginan untuk mewujudkan perdamaian dan ketertiband dunia.

Pemerintah Republik Serbia juga tidak menetapkan persyaratan politik untuk kerja sama industri pertahanan atau militer dengan Indonesia, termasuk pengadaan Alutsista ini. Didalam MoU juga dijelaskan bahwa pemerintah Indonesia dan pemerintah Serbia menyadari bahwa memperkuat kerja sama di bidang pertahanan akan menguntungkan bagi kedua pertahanan nasional kedua negara, khususnya Angkatan Bersenjata.

Kepentingan lain dari Indonesia adalah Indonesia memandang Serbia yang berkeinginan bergabung ke dalam Uni Eropa sebagai salah satu pintu penghubung untuk Indonesia dapat bekerjasama dengan negara-negara Eropa. Indonesia berharap Serbia bisa menjadi agen Indonesia dalam mencapai kepentingan dengan negara-negara Eropa dimasa akan datang.

***Kepentingan Serbia***

***1. Kepentingan Politik***

Bagi Serbia, bekerjasama dengan Indonesia adalah upaya Serbia untuk membangun citra yang baik dengan negara yang mayoritas penduduknya muslim. Ini semua diakibatkan oleh konflik etnis yang terjadi di Bosnia, pada saat itu Bosnia yang resmi menjadi sebuah negara merdeka pada 15 Oktober 1991, melalui referendum tyang diikuti oleh etnis Bosnia yang mayoritas muslim. Pada saat itu PBB menyetujui keputusan tersebut , begitu juga dengan 120 negara lainnya. Keputusan inilah yang ditentang oleh penduduk Serbia yang menjadi awal terjadinya konflik.

Serbia yang tidak setuju dengan hasil referendum kemudia memborbardir ibukota Bosnia, Saravejo, dan kota-kota lainnya. Data menyebutkan bahwa korban dari agresi ini berjumlah kurang lebih 200.000 orang, dimana hampir semuanya beragama Islam. Disinyalir bahwa agresi ini bertujuan untuk menghapuskan etnis Muslim di Bosnia, dan mencegah terbentuknya negara Bosnia sebagai satu-satunya negara Islam didaratan Eropa. Serangan Serbia ke Bosnia ini juga disinyalir didukung oleh negara-negara Barat yang terlibat Perang Salib (http://bbc.news).

Serbia melihat bahwa Indonesia sebagai negara dengan jumlah umat Muslim terbesar didunia sebagai peluang untuk memperbaiki citra dimata internasional. Melalui kerjasama dengan Indonesia, Serbia ingin menunjukan pada dunia internasional bahwa mereka bukan negara anti Muslim. Pembantain pada etnis muslim Bosnia yang dilakukan pada masa tersebut dilakukan bukan atas dasar anti Muslim, dikarenakan pemberontakan yang dilakukan oleh Muslim Bosnia, mereka menginginkan melepas diri dan mendirikan negara sendiri.

***2. Kepentingan Ekonomi***

Kepentingan Serbia melakukan kerjasama pertahanan dengan Indonesia adalah salah satunya untuk mengamankan kepentingan ekonomi. Melalui kerjasama dengan Indoneisa, Serbia mampu menjual beberapa unit alutsista yang di produksi oleh Complex Battle System Serbia kepada Indonesia. Ini menunjukan bahwa ada kepercayaan yang di berikan Indonesia kepada alutsista Serbia dengan membeli produk buatan negara pecahan Yugoslavia tersebut.

Walaupun pembelian alutsista yang tidak signifikan akan tetap berpengaruh pada ekonomi Serbia sendiri karena mampu untuk menjual produk asli dari dalam negeri. Kerjasama pertahanan yang dilakukan oleh Serbia adalah upaya dari dpemerintah Serbia untuk meningkatkan perekonomian negara melaluli kerjasama dengan negara Indonesia.

Sesuai dengan apa yang telah di jelaskan oleh Donald E Nuechterlin tentang kepentingan nasional sebuah negara, bahwa kepentingan ekonomi yaitu kepentingan pemerintah untuk meningkatkan perekonomian negara melalui hubungan ekonomi dengan negara lain (Joseph Frankel). Disini terlihat jelas bahwa Serbia berupaya untuk meningkatkan perekonomian melalui kerjasama yang dilakukannya, dimana kerjasama tersebut berdampak positif pada industri pertahanan Serbia.

Sama halnya dengan definisi yang dijabarkan oleh KJ.Holsti bahwa kepentingan nasional Serbia termasuk dalam Middle Range-Objectives dimana Serbia berusaha untuk memperbaiki derajat perekonomiannya melalui kerjasama pertahanan dengan Indonesia dengan menjual alutsista buatan Serbia (KJ.Holsty).

Kerjasama dengan Indonesia juga akan memberikan keuntungan bagi Serbia, melihat besarnya potensi untuk memasarkan alutsista Serbia ke kawasan Asia Tenggara. Serbia berusaha menjadikan Indonesia sebagai agen untuk mempromosikan industri pertahanan Serbia di kawasan Asia tenggara atau sebagai pintu penghubung Serbia ke kawasan tersebut.

**Kesimpulan**

Dalam kunjungan menteri pertahanan Serbia Dragan Sutanovic ke kantor menteri pertahanan Indonesia di Jakarta 13 September 2011 tercapai kesepakatan kerjasama pertahanan Indonesia dan Serbia 2011-2016. Dalam poin-poin agenda didalamnya disebutkan bahwa melalui kesepakatan bersama ini diharapkan kerjasama di bidang pertahanan anatara Indonesia dan Serbia semakin meningkat. Dan bagi Indonesia sendiri mengharapkan melalui kerjasama tersebut dapat memenuhi kepentingannya. Pemerintah Serbia membantu militer Indonesia untuk pengeaddan persenjataan. Kondisi alutsista TNI sangat memprihatinkan dan sangat tidak memadai untuk mengamankan seluruh wilayah Indonesia. Banyak alutsista yang tidak berfungsi dengan baik dan rusak sehingga mengakibatkan pertahanan militer Indonesia menjadi semakin melemah. Karena itu kerjasama pertahanan sangat perlu dilaksanakan. Kerjasama militer kedua negara tersebut antara lain berupa penjualan senjata dan alat pertahanan buatan Serbia kepada Indonesia. Indonesia telah mendapat pelajaran yang berharga dari embargo militer AS. Akibat embargo tersebut menimbulkan keinginan Indonesia untuk mencegah ketergantungan atas satu penyedia perlengkapan militer. Indonesia dan Serbia bekerjasama di bidang pertahanan adalah dikarenakan Indonesia dan Serbia memiliki beberapa kepentingan, yaitu kepentingan politik, kepentingan pertahanan, dan kepentingan ekonomi. Melalui kerjasama pertahanan dengan Serbia, Indonesia bisa mencapai kepentingan pertahanannya dengan membeli beberapa unit alutsista yang mampu untuk meningkatkan teknologi persenjataan yang dimiliki Indonesia, serta adanya pemberian beasiswa tenaga medis militer kepada militer Indonesia menambah ilmu untuk para tenaga medis militer Indonesia. Dengan kerjasama pertahanan dengan Indonesia, Serbia berusaha untuk mencapai kepentingan ekonomi dengan penjualan alutsista walaupun tidak signifikan, namun penjualan tersebut akan memberikan dampak positif untuk industri pertahanan Serbia serta bisa menjadi alat promosi untuk negara lain. Adapun kerjasama pertahanan tersebut ditujukan untuk memberi pesan bahwa Serbia bukan negara anti Muslim.

**Daftar Pustaka**

***Buku***

Holsty, K.J. International Politic: framework for Analysis, New Delhi:Printice-Hall of India.1981.

James E Dougherty dan Robert L Pfaltzgraff. Contending Theories of International Relations: A Comprehensive Survey, 3rd Edition. New York, Harper & Rows. 1990.

Supriyanto, Makmur, “Tentang Ilmu Pertahanan”, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta 2014.

***Sumber Lain***

Artileri, “Anggaran Pertanan 2015 Sebesar 95 Triliun”

http://www.artileri.org/2014/08/anggaran-pertahanan-2015-sebesar-95-triliun.html

Departemen Pertahanan Republik Indonesia, Buku Putih Pertahanan Republik Indonesia 2008 (Jakarta: dephan RI, 2008)

Globalfirepower, “Active Military Manpower”,

http://www.Globalfirepower.com/active-military-manpower.asp,

Kementrian Pertahanan RI, “Indonesia-Serbia Tingkatkan Kerjasama Bidang Pertahanan”,

http://dmc.kemhan.go.id/post-indonesia–serbia–tingkatkan-kerjasama-bidang pertahanan.html

Pertemuan Bilateral RI-Serbia,

 http://www.kemlu.go.id/id/berita/siaran-pers/Pages/Pertemuan-Bilateral-RI-- Serbia.aspx,

Republik Indonesia Untuk Republik Serbia mengunjungi UIN Sunan Kalijaga, http://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/890/uin-sunan-kalijaga-jalin-kerjasama- dengan-duta-besar-republik-indonesia-untuk-republik-serbia,

Serbia Jajaki Kerjasama Alutsista,

http://defense-studies.serbia.co.id/2011/09/ri-serbia-jajaki-kerja-sama-alutsista.html,

Tempo,”Anggaran Pertahanan Indonesia harusnya Rp 700 Triliun”, diunggah 03 Juli 2015,

https://m.tempo.co/read/ news/2015/07/03/078680789/ anggaran-pertahanan-indonesia- seharusnya-rp-700-trilun,

1. Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Email : jebp22@gmail.com [↑](#footnote-ref-1)